

PENGEMBANGAN DIRI DAN PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN “BAHASA”

Maksudin

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mak_sudin@yahoo.com

DOI: 10.14421/almahara.2015.011-02		
Naskah diterima: 10-09-2015	direvisi: 15-10-2015	disetujui: 15-11-2015

Abstrak

Pembiasaan dalam pembelajaran “bahasa” merupakan suatu hal esensial dan substansial dalam penguasaan dan keterampilan berbahasa termasuk di dalamnya penguasaan dan keterampilan berbahasa Arab. Karena pembiasaan merupakan kebutuhan pokok dalam pembelajaran “bahasa” itu sendiri. Bagi pembelajar bahasa untuk bisa menguasai bahasa yang dipelajari atau diajarkan dalam pembelajaran memerlukan pembiasaan dan pengulangan secara terus menerus. Di sisi lain pembiasaan bahasa akan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan diri pembelajar bahasa. Oleh karena itu hubungan pembiasaan dalam pembelajaran bahasa sebagai bagian integral daripada pengembangan diri bagi pembelajar bahasa. Di dalam makalah ini pendekatan pengembangan diri digunakan pendekatan humanistik. Pendekatan ini dipandang memiliki kesesuaian dengan pembiasaan dalam pembelajaran bahasa.

Kata kunci : pengembangan diri, Pembiasaan, Pembelajaran Bahasa

A. Pendahuluan

Pengembangan diri dalam kajian ini difokuskan pada bagian pendekatan humanis yang konsep dasar pengembangannya di sini meminjam istilah John P. Miller berkaitan dengan *Self-Concept Models* (Model-model Konsep Diri) yang meliputi (1) *Values Clarification*, (2) *Identity Education*, (3) *Classroom Meeting*, (4) *Role Playing*, dan (5) *Self-*

Directed Learning. Hal ini diperkuat adanya beberapa paradigma pendidikan, di antaranya Konservatif, Liberal, dan Radikal. Paradigma konservatif melahirkan metode pedagogi, paradigma liberal melahirkan metode andragogi, dan paradigma radikal melahirkan metode dialogis.

Paradigma radikal atau kritis menghendaki pembongkaran terhadap proses pendidikan dan pembelajaran yang hegemonik dan tidak membebaskan atau terjadi proses dehumanisasi di dalam dunia pendidikan. Paradigma kritis ini adalah mengembalikan pendidikan yang membebaskan, humanis dan melahirkan metodologi dialogis, yakni memberikan peluang bebas berekspresi kepada peserta didik. Oleh karena itu, konsep pengembangan diri yang dipilih adalah pendekatan humanis tersebut. Berikut ini penjelasan masing-masing.

1. *Values Clarification* (Klarifikasi Nilai)

Teori klarifikasi nilai ini dikemukakan oleh Sidney Simon yang membantu para pemuda mempertanyakan bidang agama, politik, seni, sex, keluarga, kebudayaan, pemilikan matri, teman, literature dan sebagainya. Permasalahan nilai terkait dengan pengembangan sistem nilai. Model ini tidak memaksakan nilai tertentu akan tetapi memberikan kelonggaran kepada peserta didik untuk menjelaskan posisinya. Proses menilai melalui beberapa pilihan, yaitu memilih secara bebas, memilih berbagai alternatif, memilih setelah mempertimbangkan konsekuensinya, menghargai, menegaskan, bertindak secara disiplin, dan mengulangi secara konsisten (merasa, berpikir, berkomunikasi, memilih dan bertindak dalam proses menilai).

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran terutama untuk materi bahasa, sejarah dan materi yang lain melalui proses berikut ini.

- a. Guru meminta siswa mencatat 20 aktivitas yang paling mereka senangi, misalnya membaca komik, bertamasya, dan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan
- b. Siswa memberi tanda tertentu di sebelah catatan setiap aktivitas untuk mengingatnya, misalnya huruf R untuk aktivitas berisiko, N untuk menunjuk mulai aktivitas, F untuk aktivitas yang senantiasa dilakukan, dan P untuk aktivitas yang akan dilakukan di hadapan teman-temannya.

- c. Siswa kemudian berbagi dengan teman yang lain di kelas, kemudian menjelaskan pemikiran, alasan-alasan berkaitan dengan nilai yang dipilih
- d. Guru harus membaca daftar nilai siswa itu sendiri secara bebas pada saat akhir proses
- e. Guru meminta siswa untuk menentukan apa yang dia lakukan dalam situasi tertentu. Guru dapat menuliskan solusi dan membandingkan pendapat siswa dalam kelompok kecil. Para siswa membahas pemikiran dan menentukan usulan mana yang paling diinginkan.

Guru hendaknya tidak mengizinkan para siswa saling menjatuhkan teman mereka, misalnya beda pemikiran, tidak boleh bersikap pasif sekedar mendengarkan teman yang lain, akan tetapi para siswa bersedia menawarkan pemilihan nilai sendiri. Para siswa tidak boleh membicarakan masalah benar atau salah. Guru tidak memaksakan pada siswa dan memberi izin bagi siswa yang tidak ingin berpartisipasi. Teori ini sangat bermanfaat untuk membesarkan hati para siswa dalam proses belajar.¹

2. *Classroom Meeting* (Pertemuan Kelas/Diskusi)

Secara teoritik dikemukakan bahwa setiap manusia dua sifat yang didasarkan pada kebutuhan emosi mendasar, yaitu cinta (*love*) dan harga diri (*self-worth*). Dua kebutuhan ini bila tidak terpenuhi seseorang tidak akan memperoleh atau menemukan perasaan akan jati diri yang dimilikinya. Secara tradisional, sekolah dahulu memperhatikan sekali kebutuhan anak dengan cara menanamkan pengetahuan dan membantu perkembangan kemampuan anak. Di sisi lain menurut Glasser pihak keluarga justru kurang memperhatikan kebutuhan anak dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, guru sekarang asyik dengan anak-anak akan tetapi belum memahami bagaimana cara memberikan kasih sayangnya kepada mereka. Tugas guru meliputi: (1) Memperhatikan kebutuhan siswa akan identitas diri dan menciptakan situasi kondusif sehingga mereka dapat berbagi (*sharing*) dan terlibat di dalam kegiatan. (2) Perhatian guru difokuskan pada masalah yang dihadapi sekarang bukan masa lalu sehingga

¹John P. Miller, *Humanizing the Classroom Models of Teaching in Affective Education* (New York: Praeger publishers, 1976), hlm. 50-55

mereka dapat menghadapi masalahnya sekarang lebih baik. (3) Guru m,emfokuskan pada perilaku, karena merespon pada perasaan saja dan mengabaikan perilaku dapat mengarah pada kegagalan anak di masa depan. (4) Guru mendorong anak agar menilai diri sendiri mengenai sikap dan perilakunya, dan (5) Guru menciptakan situasi untuk melaksanakan rangkaian tindakan yang telah dipilihnya.

Dengan perkataan lain model ini meliputi 6 tahapan, yaitu menciptakan iklim keterlibatan, mengekspos problem untuk dibahas, mengungkapkan nilai pribadi, mengidentifikasi rangkaian tindakan alternatif, membuat komitmen, dan *follow up behavioral* . Urutan ini biasanya digunakan untuk memecahkan masalah-masalah termasuk persoalan kehadiran sekolah, dan kurikulum sekolah. Dalam pembahasan di sini dicobakan pada persoalan penyajian bahasa Arab. “Guru menciptakan situasi agar anak bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri dan memperoleh perasaan jati diri”²

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran di kelas sebagai berikut. Fokus perhatiannya adalah menciptakan kerangka kerja di mana siswa dapat membuat penilaian terhadap perilaku dan komitmen mereka terhadap acara kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai tersebut. Ada 6 langkah dalam model ini, yaitu (1) penciptaan iklim keterlibatan, (2) mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, (3) mengemukakan penilaian personal, (4) mengidentifikasi acara kegiatan alternatif, (5) membuat komitmen, dan (6) perilaku selanjutnya.

Peran guru dalam model ini haurs bersifat hangat dan suportif dengan tetap menekankan pada siswa untuk memberikan penilaian dan komitmen-komitmen. Guru menciptakan situasi sehingga siswa menjadi mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri dan siswa memperoleh perasaan identitas diri. Glasser menyarankan pertemuan kelas terfokus pada pemberian solusi bukan mencari kesalahan. Di dalam pertemuan kelas supaya dihindari pengulangan dan secara konstan berkaitan permasalahan siswa. Selama proses pertemuan kelas berlangsung supaya deihindari interupsi kesalahan

² *Ibid.*, hlm. 85.

bahasa atau pembicaraan masalah-masalah sosial lain, karena fokus model pertemuan kelas ini adalah pada problem yang lebih luas.

Secara teknis model pertemuan kelas, Glasser menyarankan supaya duduk melingkar saling berdekatan dan berhadapan dengan pola aturan duduk yang lebih efektif. Durasi waktu untuk kelompok pemula 10 sampai 30 menit, dan untuk kelompok tingkat lanjut waktu 30 - 45 menit. Bila di dalam kelompok ada siswa yang dominan berbicara, maka siswa lain supaya mengangkat tangan dan memberikan teguran untuk menghindari panjang kalam bagi seorang siswa. Guru harus memberikan kebebasan dalam menentukan team sebagai pemimpin pertemuan kelas, ini sebagai sebuah cara atau strategi. Guru dapat memberikan umpan balik atau masukan dan saran-saran untuk melakukan pertemuan yang lebih efektif lagi.

Ketepatan penerapan model. Model ini dapat diterapkan lebih luas. Secara umum strukturnya bersifat moderat akan tetapi dapat juga dibuat struktur yang lebih bervariasi sehingga menjadi format yang fleksibel. Guru tidak memerlukan training khusus tetapi yang terpenting harus dikaitkan dengan keterlibatan siswa. Guru harus berhati-hati membiarkan atau memberi kesempatan siswa untuk membuat penilaian. Bisa jadi dalam pendekatan ini guru mendorong suatu nilai tertentu daripada membiarkan siswa secara bebas memilih seperangkat nilai sendiri.

Lingkungan kelas. Belajar model pertemuan ruang kelas menaruh dan menciptakan serta mengatur perasaan identitas dan mengarahkan siswa untuk menentukan tujuan dan komitmen (istiqamah) siswa terhadap dirinya sendiri sesuai tujuan dan nilai yang telah dipilih.

3. *Role Playing* (Bermaian Peran)

Menurut Shaftel *Role Playing* dapat menghasilkan sentivitas perasaan terhadap yang lain, mengemukakan perasaan, eksplorasi nilai budaya yang berbeda, memperoleh improvment terhadap struktur sosial, belajar dari perilaku sosial dan belajar berperilaku problem solving. Metode *Role Playing* dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang meminta siswa untuk menjadi orang lain atau menjadi dirinya sendiri dalam situasi imajinatif (hayalan). Metode *Role Playing* hampir sama dengan metode drama yang juga meminta siswa untuk memainkan peranan dalam situasi imajinatif,

akan tetapi *Role Playing* lebih spesifik, karena dalam prosesnya nanti dilakukan secara berpasangan atau dalam kelompok-kelompok kecil dan dengan situasi yang lebih terkontrol.³

Role Playing berarti juga sebagai suatu cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di mana siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan menjelaskan sikap dan nilai-nilai serta memainkan tingkah laku atau peranan tertentu sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini merupakan salah satu bentuk metode simulasi⁴ Metode *Role Playing* merupakan metode pembelajaran bahasa yang melibatkan pembelajar secara penuh dengan meminta mereka memerankan karakter berbeda atau dirinya sendiri dalam alur cerita yang direncanakan untuk dimainkan mengenai peristiwa sehari-hari, misalnya sebagai guru, siswa, pekerja dan sebagainya.

Disarankan agar simulasi dapat berfungsi utuh diperlukan tiga syarat, yaitu:

- (1) Realitas fungsi, artinya siswa menerima dan tidak boleh lagi berfikir bahwa mereka adalah siswa bahasa, tetapi mereka adalah orang yang di dalam simulasi.
- (2) Lingkungan simulasi, bukan membawa siswa langsung ke lokasi-lokasi yang sebenarnya, karena ini tidak lagi disebut simulasi.
- (3) struktur, harus ada struktur dan faktor-faktor yang penting dalam simulasi.⁵

Metode lain yang hampir sama dengan *Role Play* adalah sosio drama. Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar (1995:50) bahwa kedua metode tersebut merupakan istilah yang kembar yang dalam praktiknya dapat digunakan secara bergantian, hanya saja *Role Play* lebih menekankan pada aspek “keterlibatan emosi” dan pengamatan indra ke dalam suatu situasi masalah yang dihadapi secara nyata. Perbedaan kedua metode ini terletak pada sosio drama lebih pada dramatisasi yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi,

³Susan Holden, *Drama in Language Teaching* (Harlow Essex: longman Group Limited,1981), hlm. 9.

⁴ Muhammad Uzer dan Lilis Setiawati, 1999: 127).

⁵Furqanul Azies dan A. Chaidar al- Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: Rosdakarya, 1996), p. 63-64.

sedangkan *Role Play* menekankan pada partisipasi siswa secara utuh keikutseertaannya untuk memainkan peran melakukan dramatisasi (Imansyah Ali Pandi, 1984: 96). David Herbert dan Gill Strtridge dalam Susan Holden (1981: 10) menjelaskan peran beragam yang dilakukan siswa dapat dikontrol dengan situasi dan bahasa yang ketat, baik dengan menggunakan skrip atau improvisasi bebas sesuai kartu peran yang dimainkan.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang terkait dengan *Role Play*, yaitu: (a) peran drama ini adalah suatu permainan, (b) siswa sebagai subjek, (c) menekankan emosi dan imajinasi siswa, (d) tema cerita adalah masalah kehidupan sehari-hari, (e) cerita dimainkan secara berpasangan atau kelompok kecil, (f) pemeran menggunakan skrip, kartu peran atau gambar atau skenario, dan (g) tujuan permainan adalah untuk memperoleh keterampilan membaca.

Peran Guru

Model pembelajarn ini guru berperan sebagai analisis kebutuhan bahasa siswa, konselor yang memberi contoh komunikator yang efektif, manajer proses. Pada akhirnya guru sebagai pembantu kelompok melakukan diskusi untuk koreksi diri.⁶ Susan Holden mengatakan tugas guru adalah mempersiapkan ide-ide dan skenario, mengorganisir proses, membagi kelompok dan memimpin diskusi setelah *Role Play* berlangsung.⁷

Prosedur Pelaksanaan

Metode *Role Play* memiliki teknik bervariasi sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan prosedur yang bervariasi juga, akan tetapi prosedur tersebut secara ringkas ada lima langkah, yaitu:

- (1) Guru merancang ide dan skenario. Skenario yang sudah dibuat dapat disajikan dengan berbagai cara. Misalnya dengan kartu peran yang berisi informasi tentang situasi, karakter dan daftar dialog yang akan dimainkan atau menggunakan gambar-gambar situasional. Yang paling sederhana adalah menuliskan daftar dialog dan informasi situasi, karakter peran di papan tulis.
- (2) Guru menginformasikan bentuk permainan

⁶Furqanul Azies dan Chaidar al-Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: Rosdakarya, 1996), p. 73.

⁷ Susan Holden, *Drama in Language Teaching*, *Ibid.* p. 13.

(3) Guru membagi kelompok dan memilih pemeran dengan ketentuan: siswa memilih peran dan alat yang telah dipersiapkan, guru memakai taktik, siapa yang paling tenang dan pemeran utama, siswa diminta duduk membentuk lingkaran, kemudian salah seorang memulai cerita dengan kalimat-kalimat pendek.

(4) Pelaksanaan *Role Play*, ketika siswa memainkan “lakon” peran guru mengawasi dan selalu siap menghidupkan suasana, tetapi tidak boleh melakukan evaluasi, hanya saja mengajukan pertanyaan sekedar memberi stimulus.

(5) Diskusi dan evaluasi pada saat diskusi siswa dapat mengetahui kesalahannya dan mengetengahkan kesulitan yang dihadapi ketika bermain.

4. *Self-Directed Learning* (Belajar Memulai Sendiri)

Menurut Carl Rogers⁸ dalam John P. Miller (1976: 50) *Self-Directed Learning* membantu perkembangan berfungsinya pribadi secara penuh, yakni pribadi yang dekat dengan perasaan dan konsennya sendiri. Oleh karena itu tanggung jawab perkembangan ditanggung oleh yang belajar sendiri. Lebih lanjut Rogers mengatakan yang berpengaruh pada perilaku secara signifikan hanya dapat ditemukan oleh diri sendiri, yaitu belajar yang cocok dengan pribadi masing-masing. Belajar yang demikian akan ditemukan kebenaran yang secara personal cocok dan sesuai dengan pengalaman tidak dapat dikomunikasikan kepada yang lain secara langsung. Pelajarlah yang menentukan tujuan belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar tersebut. Kelompok belajar atau kelas menjadi sebuah mekanisme untuk mendukung pengembangan individual (diri sendiri). Tujuan *Self-Directed Learning* dapat memfungsikan seseorang secara penuh. Dengan model ini para pelajar (siswa) akan mengalami beberapa hal berikut .

(1) Dapat mengambil inisiatif sendiri terhadap tanggung jawab pada kegiatan tersebut

(2) Mampu menentukan pilihan yang tepat dan menentukan diri sendiri

⁸ Carl Rogers dikutip John P. Miller, *Humanizing the Classroom Models of Teaching in Affective Education*, Ibid., p. 50.

- (3) Pelajar yang kritis mampu mengevaluasi sumbangan yang dibuat oleh teman atau orang lain
- (4) Memiliki pengetahuan yang relevan terhadap pemecahan masalah
- (5) Mampu beradaptasi terhadap situasi baru secara fleksibel dan cerdas
- (6) Menginternalisasikan bentuk pendekatan terhadap masalah-masalah secara adaptif yang menggunakan semua pengalaman secara bebas dan kreatif
- (7) Mampu bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai aktivitas secara efektif
- (8) Bekerja bukan untuk menilai orang lain akan tetapi terkait dengan tujuan mereka sendiri.

Aplikasi di Kelas

Model ini memiliki dua tahap, yaitu :

- (1) Pertama, bagi guru atau fasilitator untuk menciptakan iklim kepercayaan dan keterbukaan sehingga model ini bisa dilakukan
- (2) Kedua, bagi individual atau kelompok untuk membuat perencanaan belajar dan pengembangannya.⁹

Peran Guru

Di dalam model ini sekalipun guru atau fasilitator tidak mengontrol atau mendominasi kegiatan, akan tetapi dia membantu seluruh suasana proses pendidikan. Syarat guru pada tingkat ini, menurut Carl Rogers adalah bersifat fasilitatif yang memiliki kemampuan *human relation* terutama senyatanya (*realness*) hormat (*regard*) serta merasa empati (*empathy*).

Realness adalah kapasitas sesuai dengan perasaan dan perhatian seseorang. Artinya tidak hanya melihat lahirnya saja tetapi memahami perasaannya pada tingkat kesadaran tertentu.

Regard adalah kemampuan guru atau fasilitator menjelaskan sikap respek kepada masing-masing individu dan potensinya. Termasuk respek pada hak peserta memutuskan yang mempengaruhi pertumbuhannya.

⁹ John P. Miller, *Ibid.*, p. 83-84.

Empathy adalah kemampuan guru atau fasilitator memahami persepsi peserta dan menjelaskan pemahaman tersebut. Ketiga hal ini terkait dengan perkembangan siswa, baik emosinya maupun kemampuan membacanya. Sejumlah keterampilan dan kapasitas tertentu sangat diperlukan untuk menjadi guru atau fasilitator yang efektif pada proses ini. Jika peserta atau kelompok tidak menikmati proses pembelajaran justru merasa tersiksa. Tanggung jawab belajar sebenarnya ada pada peserta itu sendiri, tetapi guru atau fasilitator tetap harus memberikan sumber-sumber yang memadai sehingga setiap peserta dapat menggali pengetahuan yang disukai.

Penerapan pada Belajar

Model ini sangat tepat bagi sejumlah kegiatan belajar tetapi peserta dan guru atau fasilitator harus mampu memperhatikan *ambiguity* (makna ganda). Iklim sekolah harus mendukung karena *Self-Directed Learning* biasanya di ruang kelas, di luar kelas, dan bahkan di masyarakat.

B. Mengetahui dan Memahami Jenis-jenis Belajar

Menurut Muhibbin Syah jenis-jenis belajar meliputi: (1) belajar abstrak, (2) belajar keterampilan, (3) belajar sosial, (4) belajar pemecahan masalah, (5) belajar rasional, (6) belajar kebiasaan, (7) belajar apresiasi, dan (8) belajar pengetahuan.¹⁰

- a. Belajar abstrak yaitu belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Yang termasuk jenis belajar ini adalah belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi dan belajar agama (tauhid).
- b. Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot/*neuromuscular*. Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Jenis belajar ini adalah belajar olah raga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, praktik ibadah (shalat dan haji).

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 1995), p.121-124.

- c. Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, misalnya masalah keluarga, persahabatan, kelompok, dan masalah kemasyarakatan. Yang termasuk jenis belajar bidang ini adalah bidang studi sosial seperti agama, dan PMP/PPKn/civic.
- d. Belajar pemecahan masalah yaitu belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Guru dianjurkan supaya menggunakan model dan strategi mengajar yang berorientasi pada cara pemecahan masalah. Misalnya mengajar matematika, IPA.
- e. Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional. Tujuannya untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis ini sangat erat berhubungan dengan belajar pemecahan masalah. Yang termasuk jenis ini bidang-bidang eksakta, dan noneksakta dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.
- f. Belajar kebiasaan ialah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, keteladanan, dan pengalaman khusus juga menggunakan hukum dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Yang termasuk jenis belajar ini belajar bahasa, nilai-nilai moral (akhlak), pelajaran agama, PPKn sebagai sarana belajar kebiasaan bagi para siswa.
- g. Belajar apresiasi ialah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) berkenaan dengan kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu, misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik dan lain sebagainya. Yang termasuk jenis belajar bidang ini adalah belajar

bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, seni tilawah dan tulis al-Quran, serta menggambar.

- h. Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Jenis ini termasuk sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi/penelitian dan eksperimen/percobaan. Tujuannya agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan. Contoh praktikum fisika, biologi, kimia, dan lain sebagainya.

C. Menenal dan Memahami Macam-macam Kecerdasan

Di dalam setiap diri manusia memiliki tiga kecerdasan yaitu IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional quotient*), dan SQ (*Spritual Quotient*). Ketiga kecerdasan tersebut ditemukan secara historis sebagai berikut. Pada awal abad kedua puluh IQ (*intelligence Quotient*) ditemukan secara ilmiah dan pernah menjadi isu besar saat itu. Yang dimaksud kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategi.

Untuk mengukur IQ seseorang para psikolog menyusun berbagai tes alat ukur IQ. Tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan. Menurut teori ini semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula kederdasannya. Kemudian pada tahun 1990 Daniel Goleman mempopulerkan penelitian para neurolog dan psikolog tentang kecerdasan emosional (EQ) yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (IQ). EQ memberikan kesadaran manusia mengenai perasaan itu milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Menurut Goleman EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ

secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berpikir efektif.¹¹

Pada akhir abad kedua puluh muncul kecerdasan spiritual "SQ" yang merupakan gambaran utuh kecerdasan manusia. Yang dimaksud SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹²

Secara teoretik ada dua jalur peserta didik memperoleh nilai, yaitu (1) jalur nilai melalui otak dan fungsi akal, dan (2) jalur nilai melalui hati dan fungsi rasa. Dua jalur nilai ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperoleh nilai melalui "pintu" panca indera yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur "pintu" non-indera seperti intuisi atau wawasan (*insight*) yang diikuti tatanan perasaan mistis.¹³

Perolehan nilai secara umum melalui pintu otak berlangsung logis-empiris. Hal ini sesuai dengan yang diyakini para fungsionaris, bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul kesadaran. Semua proses berpikir yang terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, maka pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang. Diakui tidak semua keyakinan atau kesadaran memiliki kualitas yang setara dengan nilai, misalnya keyakinan seseorang bahwa di rumah tidak ada orang setelah pintu rumah itu diketuk beberapa kali dan tidak ada yang membukanya. Pada masalah

¹¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 1997), p. ii.

¹²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, dkk (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), p. 5.

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), p. 80-81.

ini keyakinan tidak setara dengan nilai, tetapi cara kerja keyakinan itu dalam otak memungkinkan bersemayamnya nilai-nilai.

Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diterima peserta didik melalui proses pendidikan itu dikarenakan lahirnya keyakinan atau kesadaran nilai pada diri mereka. Hal ini diperkuat dengan penemuan kecerdasan manusia yang ketiga yaitu *Spiritual Quotient* (SQ).

Ada beberapa teori kesadaran, misalnya dalam psikologi teori kesadaran (*Psychology of Consciousness*) dari Ken Wilber, teori emosi dalam *Emotional Quotient* (EQ) dari Daniel Goleman (1997), teori spiritual dalam *Spiritual Quotient* (EQ) dari Danah Zohar dan Ian Marshal (2001). Teori-teori kesadaran mental saat ini dianggap paling berpengaruh. Semua teori itu berkembang di atas pijakan keyakinan bahwa pengetahuan masuk melalui pintu inderawi dan berproses dalam otak sampai menghasilkan suatu kesadaran. Indikasi bahwa otak berperan sebagai mesin pengolah pengetahuan dan kesadaran dapat ditemukan dalam teori pilahan berpikir otak kiri dan otak kanan dalam IQ, fungsi *amigdala* sebagai pusat emosi dalam EQ, dan fungsi lobus temporal sebagai titik Tuhan (God Spot) dalam SQ.

Kebenaran teori fungsi otak memang sulit dibantah. Teori ini berkembang dalam kaidah-kaidah ilmiah yang secara empirik ditopang oleh data uji coba dan pengalaman yang valid. Dalam dinamikanya, teori-teori ini berkembang pada batas-batas yang saling melengkapi, sehingga “revolusi ilmiah” meminjam istilah Thomas Kuhn¹⁴ tidak berakibat pada pengasingan peran-peran fungsional otak. Dengan lahirnya teori EQ tidak berarti sebagai lonceng kematian bagi teori IQ, demikian pula kehadiran SQ tidak untuk memukul pingsan teori emosi manusia dalam EQ, tetapi pada hakikatnya ketiga temuan teori kecerdasan dasar yang dimiliki setiap manusia semakin memperkokoh posisi pandangan-pandangan fungsionalis yang beralas sumbu pada keyakinan bahwa otak dengan segala kompleksitas susunan syarafnya, merupakan kekuatan raksasa yang memungkinkan kesadaran nilai berproses di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat R. Paryana

¹⁴Thomas Kuhn dikutip Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Ibid.*, p. 53.

Suryadipura otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat ingatan, pusat akal, dan pusat kemauan.¹⁵

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2001:5) idealnya ketiga kecerdasan dasar yang dimiliki manusia bekerja sama dan saling mendukung. Otak manusia dirancang agar mampu melakukan hal itu. Meskipun demikian masing-masing memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga kecerdasan yang dimiliki manusia belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ, sebaliknya karena seseorang mungkin tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ dan SQ-nya. Namun demikian SQ secara harfiah beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, SQ menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Menurut Ary Ginanjar Agustian¹⁶ SQ gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah dilakukan pembuktian masih terjadi “kebuntuan” dalam *Got Spot*, karena belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan. Pembuktian SQ telah dilakukan. Pertama riset ahli psikologi/saraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf VS Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia—telah *built in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak di antara jaringan saraf dan otak. Kedua riset ahli saraf Austria, Walf Singer era 1990-an atas makalahnya: *The binding Problem* yang menunjukkan ada proses dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup manusia. Suatu jaringan saraf yang secara literal “mengikat” pengalaman manusia secara bersama untuk “hidup lebih bermakna”. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat *value* manusia tertinggi (*the ultimate meaning*) namun ironisnya SQ tersebut belum dan bahkan tidak menjangkau nilai-nilai ketuhanan.

¹⁵ R. Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), p. 279.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga. Cet. Ke-29, 2006), p. 44-45.

Lebih lanjut menurut Ary Ginanjar Agustian pembahasannya baru sebatas tataran biologi-psikologi, tidak mampu mengungkap hal yang bersifat transendental yang mengakar, yang pada akhirnya kembali berakibat pada “kebuntuhan”. Oleh karena itu, Ary Ginanjar Agustian mengatakan temuan *God Spot* melalui SQ sebatas *hardware-nya* pusat spiritual pada otak manusia belum ada *software* (isi kandungan)-nya. Ia menawarkan *ESQ* (*Emotional Spiritual Quotient*) sebagai model dari *software God Spot* untuk melakukan *Spiritual Engineering* sekaligus sebagai mekanisme penggabungan tiga kecerdasan manusia yaitu IQ, EQ, dan SQ dalam satu kesaatuan yang integral dan transendental.

Kalau ditilik wacana Psikologi Sufi, kajian tentang dinamika mental manusia akan membawa kita seolah-olah tengah berada di dunia lain. Kesadaran nilai yang disajikan dalam ritme semangat spiritualitas beragama tidak hanya berfungsi sebagai eksplanasi wilayah esoterik yang mistik, tetapi lebih dari itu dibutuhkan keterlibatan rasa untuk dapat memahaminya. Oleh arena itu, dalam Psikologi Sufi, hati (dalam beragam tingkatannya) selalu mendapatkan tempat yang lebih tinggi daripada akal dan nafsu, karena hati memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam sistem *nafsani* manusia. Hatilah yang memutuskan dan menolak sesuatu, dan hati juga memikul tanggung jawab atas apa yang diputuskan. Dalam perspektif inilah tampaknya Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa hati nurani (kalbu) lah penentu kualitas manusia, seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari Muslim yang artinya:

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, tetapi di antara yang halal dan haram itu banyak perkara syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Maka barang siapa menjaga diri dari yang syubhat berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang terjerumus ke dalam syubhat berarti ia telah terjerumus ke dalam yang haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekeliling tanah larangan, dikhawatirkan akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai daerah larangan, dan ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh

manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, tetapi jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya terganggu, ketahuilah bahwa organ itu adalah qalb (hati nurani)” (H.R. Bukhari Muslim).

Di samping itu, kesadaran hati yang dijelaskan dalam beragam jenis dan tingkatan (*maqam*) menunjukkan bahwa pada dunia mental manusia ada kekuatan spiritual yang unik, yang belum terwakili oleh teori kesadaran nilai dari para fungsionalis. Di sini, kesadaran nilai tidak lagi ditempatkan sebagai makna figuratif tingkat rendah dari fungsi-fungsi otak seperti halnya diyakini para fungsionalis, melainkan sesuatu yang bersemayam dalam kalbu, bertempur dengan nafsu, dan menimbang akal. Jika kalbu menang, maka si pemilik akan mencerminkan pribadi yang *muthmainnah*. Sebaliknya, jika kalbu kalah maka ia akan memiliki kepribadian *ammarah* atau *lawwamah*. Karena itu, pengendalian nafsu diperlukan agar tidak menjadi *ammarah* dan bimbingan terhadap akal juga diperlukan agar tidak menjadi *lawwamah* merupakan wacana penyadaran nilai dalam wilayah teori Psikologi Sufi.

Teori kesadaran nilai dalam keyakinan fungsionalis dapat dipadukan dengan keunggulan teori Psikologi Sufi. Di antara kelemahan yang dimiliki teori fungsionalis terletak pada pemaknaan kesadaran nilai yang belum sampai “titik Tuhan”. Yang dimaksud “titik Tuhan” di sini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. “Titik Tuhan” bukan merujuk pada wilayah kesadaran otak tertentu sebagaimana *God Spot* dalam teori SQ, akan tetapi kesadaran tak terbagi yang berujung pada menyatunya jiwa manusia dengan sifat-sifat Allah swt. “Titik Tuhan” tidak dapat diwakili oleh simbol-simbol, validitas ilmiah, atau oleh kesadaran komtemplatif yang tak berwarna. Menurut teori Psikologi Sufi “Titik Tuhan” adalah tujuan dari dinamika *al-shadr*, *al-qalb*, *al-fuad*, *al-syaghaf*, *al-lubb*, dan *al-sirr* yang berada dalam wilayah *mahjat al-qalb*. Ini tidak dimiliki oleh teori fungsionalis kesadaran nilai.

Bandingkan dengan teori *tazkiah* Ziauddin Sardar,¹⁷ untuk melahirkan kesadaran diri manusia yang selanjutnya diperoleh kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep-konsep dan cita-cita yang

¹⁷Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation, (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim)*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), p. 237.

menggerakkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia, dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya.

Tazkiah dalam perpektif Al-Quran lebih dititikberatkan pada *tazkiah al-nafs*. Menurut Ahmad Mubarak,¹⁸ *tazkiah al-nafs* (penyucian nafs) dapat dilakukan melalui beberapa perbuatan yang telah diisyaratkan oleh Al-Quran, yaitu (1) pengeluaran infak harta benda, surat al-Layl [92]:18, (2) takut azab Allah dan menjalankan ibadah shalat, surat al-Fathir/35:18, (3) menjaga kesucian kehidupan seksual, surat al-Nur [24]:30, dan (4) menjaga etika pergaulan, surat al-Nur [24]:28.

Al-Quran juga mengisyaratkan proses *tazkiah* bisa terjadi melalui ajakan orang lain, ada empat ayat yang menyebutkan hal itu, surat al-Baqarah [2]:129, 151, surat Ali Imran [3]:164, dan surat asl-Jumu’ah [62]:2. Di samping itu *tazkiah* melalui proses usaha tersebut al-Quran mengisyaratkan adanya anugerah Allah kepada manusia berupa *tazkiah*. Dalam surat al-Nur [24]:21 disebutkan bahwa seandainya bukan karena anugerah Allah maka seseorang selamanya tidak bisa menyucikan jiwanya, dan Allah memberikan anugerah itu kepada orang yang dikehendakiNya. Dalam surat al-Nisa [4]:49, ketika al-Quran mencela tingkah laku manusia yang merasa dirinya telah suci, juga ditegaskan bahwa Allahlah yang membersihkan jiwa dari orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Hubungan *tazkiah* (penyucian) jiwa dengan berbagai sarananya sehingga akan melahirkan kesadaran diri bagi setiap manusia merupakan proses yang diisyaratkan oleh Al-Qur’an dan juga didasarkan teori-teori kecerdasan yang dimiliki setiap manusia yaitu IQ, EQ, dan SQ. Hanya saja Al-Qur’an telah mengisyaratkan *tazkiah al-nafs* di samping atas ikhtiar dan usaha manusia juga manusia mendapat anugerah Allah swt sehingga manusia memperoleh *tazkiah al-nafs* tersebut.

Dengan adanya kesadaran diri pada diri manusia akan melahirkan pula kesadaran nilai pada dirinya, karena pada hakikatnya hubungan kesadaran diri dan kesadaran nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya menyatu dalam karakter kepribadian manusia. Hal

¹⁸Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Quran: Solusi Krisis Ketuhanan Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), p. 69.

ini diperkuat oleh teori kesadaran integral Ken Wilber yang mengatakan perkembangan teori kesadaran dalam menyingkap hakikat manusia berujung pada kesadaran pada Tuhan. Ia meminjam pandangan Plotinus dan Aurobindo yang menurutnya telah menggambarkan spektrum kesadaran mulai dari yang bersifat fisik ke kesadaran yang paling tinggi. Ia melukiskan bahwa kesadaran itu berlangsung dari instink (dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti lapar dan haus. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud (Hall dan Lindzey, 1985) menuju ego (salah satu istilah yang digunakan Freud dalam menjelaskan struktur mental manusia yang terdiri dari Id, superego dan ego (Hall dan Lindzey, 1985).

Jalaluddin Rahmat¹⁹ dalam SQ membuat uraian yang mudah dipahami. Ia menjelaskan bahwa Id adalah reservior energi psikis yang hanya memikirkan kesenangan; superego adalah reservior kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya, dan ego berfungsi sebagai pengawas realitas sampai pada kesadaran Tuhan. Dengan ungkapan lain kesadaran itu berlangsung dari mata secara fisik (*eye of flesh*) menuju mata pikir (*eye of mind*), dan berakhir pada mata hati (*eye of contemplation*). Inilah yang disebut Wilber sebagai kesadaran integral, yakni suatu kesadaran (nilai) yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas teori otak dan fungsi akal dengan meminjam istilah Rohmat Mulyana disebut Teori Fungsionalis, meliputi: (1) IQ (Kecerdasan Intelektual), (2) EQ (Kecerdasan Emosional), dan (3) SQ (Kecerdasan Spiritual) merambah pada makna “value”, dan “Titik Tuhan” *God Spot*, namun demikian teori ini terdapat kelemahan, yaitu : (a) Teori fungsionalis masih bersifat parsial belum menjadi satu kesatuan yang utuh (integrated) sehingga masalah makna “value” di dalam SQ belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan. (b) “Titik Tuhan” *God Spot* masih terjadi “kebuntuan” karena belum atau tidak mengungkap hal-hal yang bersifat transendental.

¹⁹Jalaluddin Rahmat, “SQ: Psikologi dan Agama” dalam pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, dkk (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), p. xviii.

Oleh karena itu, teori fungsionalis tersebut perlu konvergensi dengan (1) Teori Psikologi Sufi yang bertujuan menyatunya jiwa manusia dengan sifat-sifat Allah swt. “Titik Tuhan” tidak dapat diwakili oleh simbol-simbol, validitas ilmiah, atau kesadaran komtemplatif yang tak berwarna. Ini dicapai melalui dinamika *al-shadr*, *al-qalb*, *al-fuad*, *al-syaghof*, *al-lubb*, dan *sl-sirr* yang berada dalam wilayah mahjat *al-qalb*. (2) Teori Tazkiah untuk melahirkan kesadaran diri manusia yang selanjutnya diperoleh kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep-konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia, dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya. Tujuan *tazkiah* adalah memurnikan dan membentuk diri. Ada enam komponen sebagai sarana *tazkiah*, yaitu *dzikir*, *ibadah*, *taubah*, *shabr*, *hasabah*, dan doa. (3) ESQ Tawaran Ary Ginanjar Agustian sebagai metode dan model melengkapi kekurangan SQ gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah dilakukan pembuktian masih terjadi “kebuntuan” dalam *Got Spot*, karena belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan.

Dengan perkataan lain beberapa teori tersebut di atas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: **Pertama**, teori-teori yang dibangun berdasarkan otak dan fungsi akal selanjutnya disebut teori fungsionalis terdiri dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). **Kedua**, teori-teori yang dibangun berdasarkan hati dan fungsi rasa (dimensi-dimensi keberagamaan) disebut teori religiositas atau kecerdasan religius.

Kedua kategori secara teoretis dapat dikonvergensi menjadi satu kesatuan dalam rangka mencapai kesadaran nilai bagi seseorang. Namun di dalam prosesnya untuk mencapai kesadaran nilai ilahiah (ketuhanan), insaniah (kemanusiaan) ada tiga besar aliran teologi /keyakinan yang berpengaruh, yaitu jabariah, qadariah, dan ahlus sunnah. Bagi penganut teologi jabariah manusia tidak perlu berusaha untuk mencapai kesadaran nilai ilahiah dan insaniah kecuali, Allah-lah yang menghendaki-Nya. Bagi penganut teologi qadariah bahwa untuk mencapai nilai ilahiah dan insaniah mutlak atas upaya manusia itu sendiri tanpa campur tangan Allah. Bagi penganut teologi ahli sunnah

manusia tetap berusaha untuk mencapai nilai ilahiah dan insaniah, namun hal itu manusia tetap mendapat kurnia Allah swt.

Dengan kata lain meminjam istilah Ary Ginanjar Agustian *Got Spot* melalui SQ mengalami "kebuntuan", karena baru pada tataran biologi-psikologi, tidak mampu mengungkap hal yang bersifat transendental.

Gagasan SQ Zohar dan Ian Marshall berbeda dengan kecerdasan religius. Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1998) yang dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso,²⁰ (1995:77) ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Kelima dimensi keberagamaan (religiusitas) merupakan pertanda kecerdasan religius, sedangkan SQ gagasan Zohar dan Ian Marshall belum menjangkau kelima dimensi religisitas.

Berdasarkan argumentasi tersebut di atas Rohmat Mulyana mencoba memadukan dua pandangan fungsionalis dengan pandangan sufistik dalam konteks kesadaran nilai, sedangkan Ary Ginanjar Agustian menawarkan gagasan mempersatukan ketiga kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ menjadi ESQ dengan pijakan dasar 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Menurut Ary Ginanjar Agustin manusia memiliki nilai yang 1 (satu) bersifat universal dan Ihsan (indah).

Berikut ini diilustrasikan gagasan ESQ sebagai berikut.

Bagian Satu (*Zero Mind Process*), dimulai dari mengungkap belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi belenggu tersebut, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut *mengkerangkeng* suara hati. Hasil yang diharapkan lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci atau disebutnya suara hati terletak pada *Got Spot*, yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Titik tolak ini merupakan sebuah *kecerdasan spiritual*. Di samping itu secara umum diperkenalkan suara hati (*self conscience*) yang

²⁰ Glock dan Stark dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), p. 77.

dijadikan sebagai landasan SQ dan dari sinilah kecerdasan spiritual mulai dibangun.

Bagian Dua (*Mental Building*-Enam Prinsip) sasarannya membangun kesadaran diri (*self conciousness*). Untuk membangun kecerdasan emosi secara sistematis berdasarkan 6 rukun iman. Dimulai dari pengembangan prinsip bintang, yaitu (1) *Angel Principle* (2) *Leadership Principle* (3) *Learning Principle* (4) *Vision Principle* (5) *Well Organized Principle* (6) Pada bagian ini diharapkan tercipta format EQ berdasarkan kesadaran spiritual serta sesuai dengan suara hati terdalam dari dalam diri manusia (*self conscience*). Di sinilah karakter manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosi terbentuk sesuai dengan suara hati manusia dan terbentuk pada tahap awal (SQ)

Bagian Tiga (*Personal Strength*) adalah sebuah langkah fisik yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan 5 Rukun Islam. Pada intinya, bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari penetapan misi atau (1) *mission statement* dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter secara kontinu dan intensif atau (2) *character building*. Selanjutnya pelatihan pengendalian diri atau (3) *self controlling*. Ketiga langkah ini akan menghasilkan apa yang disebut ketangguhan pribadi (*Personal Strength*)

Bagian Empat (*Social Strength*) diuraikan pembentukan dan pelatihan untuk mengeluarkan potensi spiritual menjadi langkah nyata, serta melakukan aliansi atau sinergi. Ini adalah perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi di atas. Pelatihan yang diberikan dinamakan **Langkah Sinergi** atau *strategic collaboration* (4) diakhiri dengan **Langkah Aplikasi Total** atau *total action* (5) Pada tahap ini diharapkan akan terbentuk apa yang dinamakan ketangguhan sosial (*social strength*).

D. Kerangka Konseptual Pembiasaan dalam Pembelajaran “Bahasa”

Secara konseptual pembiasaan merupakan bagian dari teori yang berdasarkan hasil eksperimen yang menonjol yakni: *Connectionism*

(Koneksionisme), *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasikal), dan *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon).²¹

Menurut Scelbecker (1974),²² teori belajar bersifat deskriptif dalam membicarakan bagaimana seorang belajar (proses belajar). Bagaimana seorang belajar akan dijadikan landasan dalam menetapkan cara bagaimana membelajarkan seseorang, oleh karena itu teori pembelajaran bersifat preskriptif artinya menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan untuk memecahkan masalah- masalah belajar.

Bahwa segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam diri seorang itu. Menurut teori ini belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan stimulus-respons (S-R). Proses terjadinya respon tertentu terhadap sesuatu yang terjadi di luar pribadi. Oleh karena itu, belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku yang terwujud dari adanya stimulus.

Teori behaviorisme pada awalnya dikemukakan oleh Torndike. Teori behaviorisme yang terkenal ialah *classical conditioning* yang tokohnya Pavlov. Teori ini lahir mula-mula adanya reaksi sistem tak terkontrol dalam diri individu dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem urat syaraf serta gerak reflek setelah menerima stimulus dari luar. Demikian pula teori *Operant Conditioning* (Skinner) merupakan bagian dari teori behaviorisme. Hasil eksperimen Skinner melahirkan teori pembelajaran yang didasarkan pada modifikasi tingkah laku.

Teori behaviorisme dalam aplikasinya tidak jauh berbeda dengan teori-teori yang lain yaitu bergantung pada beberapa hal seperti sifat materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, media pembelajaran dan fasilitas belajar yang tersedia. Secara umum aplikasi teori behaviorisme meliputi beberapa langkah berikut ini.

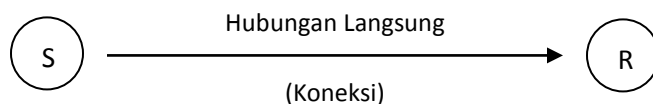
1. menentukan tujuan-tujuan pembelajaran

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, Ibid.*, p. 103.

²²Scelbecker dikutip Muhaimin et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), p. 196.

2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi “entry behavior” peserta didik (pengetahuan awal peserta didik)
3. menentukan materi pembelajaran (pokok bahasan, topik dan lain sebagainya)
4. memecah materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil (sub pokok bahasan, sub topik)
5. menyajikan materi pembelajaran
6. memberikan stimulus yang mungkin berupa: pertanyaan, tes, latihan, dan tugas-tugas
7. mengamati dan mengkaji respons yang diberikan
8. memberikan penguatan/reinforcement baik penguatan positif maupun penguatan negatif
9. memberikan stimulus baru
10. mengamati dan mengkaji respons yang diberikan atau mengevaluasi hasil belajar peserta didik
11. memberikan penguatan
12. mengevaluasi proses dan hasil belajar.²³

Menurut Leachey dan Harris,²⁴ melalui teori behaviorisme menekankan pada apa yang dapat dilihat, yaitu tingkah laku dan tidak memperhatikan apa yang terjadi dalam pikiran karena tidak dapat dilihat. Dengan demikian, proses belajar menurut behaviorisme lebih dianggap sebagai suatu proses yang bersifat mekanik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi dalam diri peserta didik selama dalam proses belajar. Hubungan S-R dalam teori behaviorisme dapat diamati pada gambar berikut.



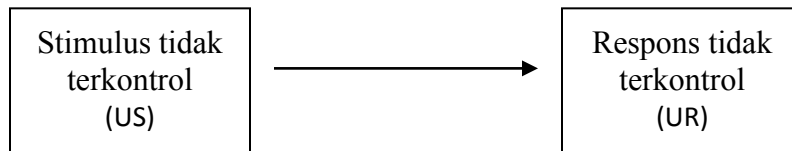
²³Prasetya Irawan, *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar* (Jakarta: Dikti, 1996), p. 25.

²⁴Leachey dan Harris dikutip Toeti Soekamto *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Dikti, 1996), p.13.

Teori behaviorisme pertama kali dikemukakan oleh Torndike. Ada beberapa teori behaviorisme yang terkenal, antara lain sebagai berikut.

1. *Classical Conditioning* (Pavlov)

Lahirnya teori ini didasari oleh reaksi sistem tak terkontrol di dalam diri individu dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem urat syaraf otonom serta gerak reflek setelah menerima stimulus dari luar. Kondisi ini dapat diamati pada gambar berikut:



Stimulus yang tidak terkontrol (US) merupakan stimulus yang secara biologis dapat menyebabkan adanya respons dalam bentuk refleks (UR). Dengan demikian, respons yang dapat terbentuk tanpa ada proses belajar. Selain gejala-gejala tersebut, dalam *classical conditioning* dikenal juga generalisasi stimulus, yaitu kecenderungan untuk memberikan respons terkondisi (CS) terhadap stimuli yang serupa, meskipun stimuli tersebut belum pernah diberikan bersama dengan US. Makin banyak persamaan stimuli baru dengan CS yang pertama, makin besar pula generalisasi stimulus yang terjadi.

Sebaliknya, dalam teori ini dikenal pula apa yang disebut diskriminasi stimuli, yaitu suatu proses belajar untuk memberikan respons terhadap suatu stimulus tertentu atau tidak memberikan respons sama sekali terhadap stimulus lain. Kondisi ini dapat diperoleh dengan jalan memberikan suatu US lain.²⁵

2. *Operant Conditioning* (Skinner)

Menurut teori ini, setiap kali memperoleh stimulus, seseorang akan memberikan respons berdasarkan hubungan S-R. respons yang diberikan beragam, bisa sesuai (benar) atau bisa tidak sesuai (salah) sebagaimana yang diharapkan. Respons yang benar perlu diberikan penguatan agar pelajar mau melakukan kembali. Menurut Hill, ²⁶

²⁵*Ibid.*, p. 15.

²⁶ *Ibid.*, p. 16.

pemberian penguatan terhadap respons dapat diberikan secara kontinu (*continous reinforcement*) dan atau selang-seling (*intermittent reinforcement*).

Dari hasil eksperimen yang dilakukan Skinner, muncul teori pembelajaran yang didasarkan pada modifikasi tingkah laku. Menurut Skinner, penerapan prinsip-prinsip penguatan dan penataan pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini disebabkan: (1) tiap-tiap tingkah laku dalam proses belajar perlu dibuat pendek-pendek berdasarkan tingkah laku yang telah dipelajari sebelumnya; (2) pada permulaan belajar perlu ada penguatan atau imbalan serta perlu ada pengontrolan secara lebih hati-hati terhadap pemberian penguatan, baik yang bersifat kontinu maupun yang baik; (3) penguatan harus diberikan secara cepat begitu tampak ada respons yang benar. Hal ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pelajar sehingga diharapkan motivasi dapat meningkat setelah mengetahui kemajuan belajar yang dicapai dalam proses belajar; dan (4) individu yang belajar perlu diberikan kesempatan untuk membuat generalisasi dan diskriminasi stimuli yang diterima karena hal ini akan memperbesar kemungkinan adanya keberhasilan.

E. Kompetensi yang Dikembangkan Melalui Pembiasaan

Dengan beberapa teori belajar yang dikembangkan melalui pembiasaan secara profesional dapat diperoleh kompetensi, antara lain:

1. memahami pembiasaan dalam belajar dan pembelajaran mutlak diperlukan sehingga pembiasaan itu dijadikan ciri khusus dari perwujudan perilaku belajar-mengajar.
2. memahami pembiasaan berlaku untuk klasikal dan individual
3. memahami pembiasaan pada hakikatnya sesuai dengan kodrati manusia
4. memahami pembiasaan akan mengefektifkan belajar dan pembelajaran.
5. memahami pembiasaan dapat diaplikasikan di dalam setiap kegiatan belajar-mengajar untuk seluruh pelajaran.

F. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dibangun berdasarkan beberapa hal berikut ini.

1. Penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif ialah stimulus yang menimbulkan kemungkinan bertambahnya tingkah laku dalam situasi yang sama, sedangkan penguatan negatif ialah berakhirnya suatu kegiatan untuk menghilangkan stimulus negatif
2. *Shapping* yaitu proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan
3. strategi suksesif yaitu proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat sehingga respons dapat diubah sesuai dengan yang disyaratkan
4. *Extinction* yaitu proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan
5. *Chaining of respons* yaitu respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain
6. Skedul penguatan berupa berbagai variasi pemberian penguatan seperti: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.²⁷

G. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembiasaan dalam pembelajaran “bahasa” merupakan suatu hal esensial dan substansial dalam penguasaan dan keterampilan berbahasa termasuk di dalamnya penguasaan dan keterampilan berbahasa Arab. Karena pembiasaan merupakan kebutuhan pokok dalam pembelajaran “bahasa” itu sendiri. Bagi pembelajar bahasa untuk bisa menguasai bahasa yang dipelajari atau diajarkan dalam pembelajaran memerlukan pembiasaan dan pengulangan secara terus menerus.
2. Pembiasaan bahasa akan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan diri pembelajar bahasa. Oleh karena itu hubungan pembiasaan dalam pembelajaran bahasa sebagai bagian integral daripada pengembangan diri bagi pembelajar bahasa. Di dalam makalah ini pendekatan pengembangan diri digunakan pendekatan humanistik. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan pembiasaan dalam pembelajaran bahasa.

²⁷Syamsu Mappa, Amir Achsin, dan S.L. La Sulo, *Teori Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Diknas, 1984), p. 6..

3. Pendekatan di antaranya dengan *Self-Concept Models* (Model-model Konsep Diri) yang meliputi (1) *Values Clarification*, (2) *Identity Education*, (3) *Classroom Meeting*, (4) *Role Playing*, dan (5) *Self-Directed Learning*. Hal ini diperkuat adanya beberapa paradigma pendidikan, di antaranya Konservatif, Liberal, dan Radikal. Paradigma konservatif melahirkan metode pedagogi, paradigma liberal melahirkan metode andragogi, dan paradigma radikal melahirkan metode dialogis.
4. Paradigma radikal atau kritis menghendaki pembongkaran terhadap proses pendidikan dan pembelajaran yang hegemonik dan tidak membebaskan atau terjadi proses dehumanisasi di dalam dunia pendidikan. Paradigma kritis ini adalah mengembalikan pendidikan yang membebaskan, humanis dan melahirkan metodologi dialogis, yakni memberikan peluang bebas berekspresi kepada peserta didik. Oleh karena itu, konsep pengembangan diri yang dipilih adalah pendekatan humanis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ary Ginanjar. 2006. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga. Cet. Ke-29).
- Furqanul, Azies,. Dan A. Chaedar Al-Wasilah. 1976. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung: Rosdakarya).
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Alih Bahasa T. Hermaya (Jakarta: Gramedia).
- Holden, Susan. 1981. *Drama in Language Teaching*, (Harlow Essex: longman Group Limited).
- Irawan, Prasetya. 1996. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: Dikti).
- Ken Wilber. *An integral Theory of Consciousness*, <http://www.imprint.co.uk/Wilber.htm>.
- Mappa, Syamsu. Amir Achsin, dan S.L. La Sulo. 1984. *Teori Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Diknas)
- Miller, John P. 1976. *Humanizing the Classroom Models of Teaching in Affective Education*, (New York: Praeger publishers).
- Mubarak, Achmad. 2000. *Jiwa Dalam Al-Quran: Solusi Krisis Ketuhanan Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina).
- Muhaimin, et. al., 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta).
- Muttain, Ahzab. 2001. *Pembelajaran Bahasa Arab Menurut Self-Concept Models, "Laporan Penelitian"*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sardar, Ziauddin, 1993. *The Future of Muslim Civilisation*, (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim). Alih Bahasa Rahmani Astuti (Bandung: Mizan).
- Soekamto, Toeti. 1996. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Dikti).
- Suryadipura, R. Paryana. 1994. *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)*, (Jakarta: Bumi Aksara).

- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya).
- Yusuf, Tayar., dan Syaiful Anwar, 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Spiritual Intellegence The Ultimate Intellegence* Alih Bahasa Rahmani Astuti, dkk (Bandung: Mizan Media Utama).